

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DESKRIPSI PUSTAKA

##### 1. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi “ocean” yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna. Sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمًا الظَّنُّ بَعْضُ الْإِثْمِ الظَّنُّ مِّنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 قُوفًا فَكَّرْهُمُوهُ مَيْتًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتَىٰ بِبَعْضٍ بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ  
 رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِذَا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat ayat 12).<sup>1</sup>

Berbicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Jadi, sebelum anak cukup dapat

<sup>1</sup>QS. Al-Hujurat ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Pola perkembangan bicara sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental. Setiap orang akan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan bicara anak bisa dimulai dalam usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas bicara yang berbeda.<sup>2</sup>

Bicara merupakan alat berkomunikasi. Sekalipun pada masa awal kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara bukanlah sekedar mengucapkan berbagai bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran ide maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

- 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri. Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu: saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, perintah, permintaan, ancaman, pertanyaan dan jawaban.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Sekolah Kelas Awal SD/Mi Implementasi Kurikulum 2013*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm.17

<sup>3</sup>Nurbiana Dhiani, *Metode Perkembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm.3.6

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkat pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah atau pujian), stimulasi dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal. Anak yang memiliki hambatan bahasa juga dapat distimulasi untuk memahami bahasa yang sederhana. Dalam hal ini pendidik perlu lebih menekankan penggunaan penguat dibandingkan pengoreksian terhadap kata-kata yang mereka ucapkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Perkembangan kemampuan berbicara adalah perkembangan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampiakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak.

#### **a. Hakikat Berbicara**

##### 1) Berbicara Merupakan Ekspresi Diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidak jujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara.

##### 2) Berbicara Merupakan Mental Motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa. Akan tetapi berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicaraan merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi-bunyi bahasa (kata dan kalimat) secara tepat merupakan kemampuan yang mendukung keberhasilan membaca.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.3.9

3) Berbicara Merupakan Keterampilan Berbahasa yang Bersifat Produktif

Produktif disini bukan berarti menghasilkan sebuah barang, yang dimaksud adalah produk yang dihasilkan seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak. Jadi orang yang terampil berbicara bukanlah orang banyak berbicara tanpa dapat ditangkap isi pembicaraannya atau pembicara tidak memiliki makna dan manfaat bagi orang yang mendengarnya. Orang yang terampil berbicara adalah orang yang pandai menyampaikan buah pikirannya dengan bahasa baik dan benar serta isi pembicaraannya bermakna dan bermanfaat bagi pendengarnya.<sup>5</sup>

**b. Tujuan Berbicara**

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Oleh karena itu agar dapat menyakinkan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.<sup>6</sup> Berbicara dengan tujuan memberikan informasi yaitu, dalam kegiatan ini pembicara memiliki informasi-informasi yang disampaikan kepada pendengar. Misalnya, kegiatan berbicara seorang guru kepada para siswanya di dalam kelas atau pembicara dalam kegiatan-kegiatan pelatihan. Berbicara dengan menyatakan diri yaitu, berbicara dengan tujuan menyatakan diri berupa kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang ketika memperkenalkan diri atau ketika menyampaikan argumentasi dalam suatu masalah. Berbicara dengan tujuan menghibur adalah kegiatan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang mengandung humor. Contoh kegiatan berbicara dengan tujuan menghibur bisa dilakukan oleh para pelawak atau acara-acara yang bersifat komedi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Yeti Mulyati dkk, *Bahasa Indonesia*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, hlm.6.3-6.5

<sup>6</sup>Nurbiana Dhiani, *Op.cit*, hlm.3.6

<sup>7</sup>Yeti Mulyati dkk, *Op. cit*, hlm.6.5-6.6

### c. Fungsi Berbicara

Adapun fungsi berbicara dibagi menjadi lima diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka. Anak yang lapar akan mengatakan “mam-mam”, dengan memperoleh makanan setelah mengatakan “mam-mam” maka makan menjadi penguat bagi anak untuk mengulang kata tersebut jika menginginkan makan lagi.<sup>8</sup>
- 2) Dapat mengubah dan mengontrol perilaku, Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa. Anak usia dini yang mengatakan “ci luk ba” memahami makna kata tersebut bahwa dia harus menyembunyikan wajahnya dan orang dewasa dapat melihat wajah anak setelah menunggu beberapa saat.
- 3) Membantu perkembangan kognitif, Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Bahasa membantu kita untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam.
- 4) Membantu mempererat interaksi dengan orang lain, bahasa berperan dalam memelihara hubungan dengan orang sekitar. Kita berbicara untuk berkomunikasi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam masyarakat.
- 5) Mengekspresikan keunikan individu, anda mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya

---

<sup>8</sup>Nurbiana Dhiani, *Op.cit*, hlm. 1.21

dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.<sup>9</sup>

#### **d. Melatih Anak Berbicara**

Beberapa hal dapat dilakukan agar anak berbicara dengan sopan, diantaranya:

- 1) Mengenalkan terlebih dahulu empat kata sederhana, yakni: terima kasih, tolong, maaf dan permisi.
- 2) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terima kasih. Kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain, kata “maaf” bila melakukan kesalahan serta “permisi” bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang lain.
- 3) Menggunakan cara yang halus untuk meningkatkan anak mengatakan kata-kata sopan.
- 4) Menghindari menolak keinginan anak hanya karena anak tidak mengucapkan “tolong”.
- 5) Selalu memberikan contoh yang baik dalam sehari-hari.<sup>10</sup>

#### **e. Permainan Bahasa untuk Melatih Kemampuan Berbicara**

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak adalah dengan menyisihkan waktu untuk berbicara dengan mereka. Doronglah anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Bahas dan jelaskan kata-kata baru tersebut. Anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata itu yang digunakan dalam konteks tertentu. Guru dapat mengajak anak untuk membicarakan bunyi kata-kata, kata-kata lain dengan bunyi dan makna yang mirip dan kata-kata yang maknanya berlawanan.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.1-22

<sup>10</sup> Lilies Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm.87

Memberikan kegiatan yang menarik dan merangsang merupakan suatu bagian penting dalam mendorong perkembangan bahasa. Anak harus mempunyai sesuatu yang ingin mereka ungkapkan sebelum mereka dapat menggunakan dan mempraktekkan kata-kata. Permainan berbicara atau permainan deskriptif adalah permainan yang menuntut anak-anak untuk menguraikan benda dengan mendorong anak untuk mencari kata-kata dan membantu mereka berbicara dan berpikir dengan lebih jelas.<sup>11</sup>

Berikut ini adalah contoh-contoh kegiatan permainan berbicara:

1) Kotak raba

Letakkan objek-objek rumah tangga atau ruang kelas dalam satu boks yang telah dilubangi sampingnya. Kemudian anak memasukkan kedua tangannya ke dalam kotak dan mencoba menguraikan apa yang dirabanya sebelum menebak benda apa itu. Versi lain dimainkan dengan tiga orang. Satu orang meletakkan objek ke dalam kotak, yang kedua merabanya dan mencoba menguraikannya, yang ketiga menebak benda apa itu.

2) Pemberian gambar,

Secara bergiliran anak mengatakan sesuatu mengenai suatu gambar dalam sebuah buku atau majalah, dengan mengulangi semua pernyataan yang telah dilakukan sebelumnya. Permainan ini baik untuk daya ingat dan mengembangkan daya pengamatan maupun bahasa.<sup>12</sup>

3) Mencari hubungan

Permainan sederhana ini meminta anak untuk memberikan hubungan antara dua objek nyata sekitar rumah, sekolah, kebun dan lukisan gambar sederhana pada potongan-potongan kartu kecil. Biarkan juga anak-anak mengumpulkan pasangan-pasangan objek mereka sendiri dan menjelaskan mengapa mereka mengumpulkannya.

---

<sup>11</sup>Nurbiana Dhieni, *Op.cit*, hlm.9.20

<sup>12</sup>Ibid, hlm. 9.21

#### 4) Permainan fantasi

Permainan fantasi adalah permainan yang melibatkan anak-anak untuk membayangkan diri dalam peran atau situasi. Contoh-contoh permainan fantasi adalah sebagai berikut:

##### a) Bermain Boneka

Beberapa anak memainkan boneka-boneka ini tepat sama seperti mereka bermain boneka. Beberapa anak lain mungkin ingin memainkannya dalam suatu pertunjukan. Beberapa anak benar-benar tidak menyukai boneka, jadi jangan paksa mereka tidak tertarik.

##### b) Permainan Berdandan

Cobalah membuat kumpulan pakaian aksesoris untuk berdandan, dengan mengumpulkan pakaian bekas dari orang tua anak, serta mencari barang obralan dan toko loakan. Permainan ini sangat disukai anak karena sering kali anak-anak menganggap aksesoris dandanan seperti topi, perhiasan dan tas, lebih penting dari sekedar pakaian.

##### c) Permainan Kotak Karton

Kotak karton dengan berbagai bentuk dan ukuran dapat menciptakan aneka ragam situasi bermain fantasi yang berlainan. Kotak-kotak besar dapat dijadikan rumah, istana, gua atau ruang kecil. Kotak ukuran sedang menjadi kendaraan, meja, bangku dan loket. Kotak kecil dapat dijadikan garasi, rumah pertanian dan rumah miniatur.<sup>13</sup>

#### **f. Hakikat Anak Usia Dini**

Hakikat anak usia dini yaitu sebagai berikut sebagai berikut:

- 1) *Anak bersifat unik*, masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian meskipun terdapat pola urutan umum dalam

---

<sup>13</sup> Nurbiana Dhieni, *Op.cit*, hlm.9.21-9.22

perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

- 2) *Anak mengekspresikan perilakunya secara spontan*, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli, tidak ditutup-tutupi. Dia akan marah kalau memang dia marah dan dia akan menangis kalau memang mau menangis. Dia memperlihatkan wajah yang ceria disaat gembira dan dia menampakkan muka murung ketika bersedih.
- 3) *Anak bersifat aktif dan energik*, anak senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru menantang. Bagi anak gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan.
- 4) *Anak itu egosentris*, dalam sifatnya yang egosentris, dia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
- 5) *Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias dalam banyak hal*, anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang semapt dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.<sup>14</sup>
- 6) *Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang*, terdorong rasa ingin tahu yang kuat terhadap suatu hal, anak senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Misalnya, anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.
- 7) *Anak umumnya kaya dengan fantasi*, anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.

---

<sup>14</sup> Masitoh, Strategi Pembelajaran TK, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm.1.14

- 8) *Anak masih mudah frustrasi*, umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) *Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, anak memiliki daya perhatian dalam bertindak*, yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak. Sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan .
- 10) *Anak memiliki daya perhatian yang pendek*, anak memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instingtif menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.
- 11) *Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial*, masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas)
- 12) *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman*, seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Dia melalui menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.<sup>15</sup>

#### **g. Karakteristik Perkembangan Anak**

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan moral. Berikut ini penjelasan tentang karakteristik masing-masing aspek perkembangan anak:

##### 1) Perkembangan fisik motorik

Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karena itu, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan. Masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik. Oleh karena itu, masa kanak-kanak

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm.1.16

merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik.

Secara tidak langsung perkembangan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemungkinan terus dibawa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap factor-faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan motorik anak.<sup>16</sup>

Adapun perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a) Perkembangan motorik kasar

Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Jika anak telah matang maka dengan sendirinya anak akan melakukan kegiatan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Misalnya: seorang anak usia 6 tahun belum siap duduk sendiri maka orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk disebuah kursi.

Gerakan motorik kasar untuk anak yaitu: merayap, merangkak, berdiri, memanjat, berjalan, berlari, menendang, menangkap, melompat, meluncur dan lompat tali.

b) Perkembangan motorik halus

Motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam antara lain: menggenggam (*grasping*), memegang, merobek dan menggunting.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit*, hlm.15

<sup>17</sup>Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op.cit*, hlm.100-101

## 2) Perkembangan kognitif

Tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan symbol, meniru, sekalipun cara berpikirnya sangat egosentris dan memusat. Percepatan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat dan akhirnya konstan di saat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perkembangan kognitif.<sup>18</sup>

## 3) Perkembangan bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi dan juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran.

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti; bertanya, berdialog dan menyanyi.<sup>19</sup>

## 4) Perkembangan emosi

Setiap orang mengikuti perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi seringkali

---

<sup>18</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit*, hlm.16

<sup>19</sup>Masitoh, *Op.Cit*, hlm.2.14

tampak, emosinya bersifat sementara dan emosinya dapat diketahui melalui perilaku anak.<sup>20</sup>

#### 5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak-anak itu berbeda. Perkembangan anak merupakan hasil belajar, bukan sekedar hasil kematangan. Perkembangan sosial maka diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon dari setiap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Satu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”. Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Melalui kegiatan yang dirancang oleh guru, mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.<sup>21</sup>

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Keluarga.
- b) Kematangan.
- c) Status sosial ekonomi.
- d) Pendidikan.

---

<sup>20</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit*, hlm.18

<sup>21</sup>Masitoh, *Op.Cit*, hlm.2.15

e) Kapasitas mental : emosi dan intelegensia.<sup>22</sup>

6) Perkembangan Agama dan Moral

Perkembangan agama dan moral adalah pada pembentukan perilaku yang mulia dan bermoral tinggi yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, rasa kemanusiaan, hidup bermasyarakat dan bernegara.<sup>23</sup> Perilaku moral merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat empat pokok utama yaitu:

- a) Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagai mana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan.
- b) Mengembangkan hati nurani.
- c) Belajar mengalami perasaan malu dan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.

Oleh karena itu diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.<sup>24</sup>

## 2. Metode *Show and Tell* di Raudhatul Atfal (RA)

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah suatu pekerjaan.<sup>25</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan

---

<sup>22</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.57-58

<sup>23</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.83

<sup>24</sup> Trianto Inbnu Badar al-Tabany, *Op.Cit*, hlm.20

<sup>25</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.56

strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.<sup>26</sup> Sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 2-3.

مَا الْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقْصُ حُنَّ تَعَقُّلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرَّءْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا  
 الْغَفْلِينَ لَمِنْ قَبْلِهِ مَنْ كُنْتَ وَإِنْ الْقُرَّءَانِ هَذَا إِلَيْكَ أَوْ حِينًا

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf ayat 2-3).<sup>27</sup>

*Show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. *Show and tell* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanyasebuahdongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang didengarkan dengan rasa menyenangkan.<sup>28</sup>

Setiap hari secara bergilir guru menyuruh satu atau dua anak untuk bercerita tentang pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi berbagai hal yang menurut anak perlu diceritakan. Sebagai contoh anak dapat bercerita tentang acara TV yang dia tonton, makan makanan yang dia sukai, gambar yang dia buat, mainan baru yang dia dapat, atau perasaan sedihnya karena kena marah, dihukum tidak boleh bermain, atau karena mainannya rusak.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan kemauan, perasaan,

<sup>26</sup>Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, hlm.93

<sup>27</sup>QS. Yusuf ayat 2-3, *Alqur'an dan Terjemahannya*

<sup>28</sup>Lilies Madyawati, *Op.cit*, hlm.162

<sup>29</sup>Slamet Suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta, 2005, hlm.173

dan keinginan anak. Setiap guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkannya. Saat anak bercerita guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan anak tersebut.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut. Berdasarkan pada uraian teori yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara, maka dapat menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan metode *show and tell*.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
- 2) Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal
- 3) Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru.
- 4) Anak melakukan *show and tell*
- 5) Anak distimulus dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya.
- 6) Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru.

#### **a. Manfaat Metode *Show and Tell***

Beberapa manfaat metode *show and tell* bagi anak TK diantaranya adalah:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm.39-40

- 2) Melatih daya pikir anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>31</sup>

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Show and Tell***

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode *show and tell* memiliki kelebihan dan kekurangan.

- 1) Kelebihan
  - a) Dapat menjangkau jumlah anak yang relative lebih banyak.
  - b) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
  - c) Pengaturan kelas lebih sederhana.
  - d) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
  - e) Secara relative tidak banyak memerlukan biaya.
- 2) Kekurangan
  - a) Anak didik menjadi pasif.

---

<sup>31</sup>Nurbiana Dhieni, Op.cit. hlm.6.8

- b) Kurang merangsang perkembangan kreativitas.
- c) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajian.<sup>32</sup>

### c. Raudhatul Athfal (RA)

Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama islam bagi anak usia 4-6 tahun.<sup>33</sup> Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini RA atau TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>34</sup>

Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa permainan adalah belajar. Dimana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain secara bersosial, berkesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya.

Pembelajaran bagi anak usia dini bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan meliputi: moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

### d. Tujuan Raudhatul Athfal

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini (RA) yaitu:

- 1) Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.9.6

<sup>33</sup>Helmawati, *OP.Cit*, hlm.48

<sup>34</sup>Masitoh, *Op.cit*, hlm.1-6-1.8

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.<sup>35</sup>
- 3) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini
- 4) Memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan.<sup>36</sup>

#### **e. Prinsip-prinsip melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini**

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi beberapa hal:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak, dalam melakukan kegiatan pendidikan perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.
- 3) Bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, bermain merupakan prinsip pembelajaran di RA. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar.
- 4) Berpusat pada anak, pembelajaran di RA hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak.
- 5) Lingkungan yang kondusif, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak.

---

<sup>35</sup>Triant Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, hlm.25-28

<sup>36</sup>Imam Musbikin, *Buku Pinter PAUD*, Laksana, 2010, hlm.47-48

- 6) Menggunakan pembelajaran terpadu, pembelajaran pada anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu, dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan dengan aspek perkembangan lainnya saling terikat.
- 7) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup agar anak dapat menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.
- 8) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, media dan sumber belajar memanfaatkan lingkungan sekitar dan bahan-bahan yang disiapkan oleh pendidik.<sup>37</sup>
- 9) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak, untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal maka penyampaiannya dapat dilakukan secara berulang.<sup>38</sup>

## B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum diadakan penelitian tentang “Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui metode *Show and Tell* di RA NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus”, beberapa penelusuran berbagai hasil kajian penelitian hasil terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Windriantari Saputri Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Kelompok A di TK Bener Yogyakarta” Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu: Guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan

---

<sup>37</sup> Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.10-12

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.129

membaginya dalam kelompok kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut, Anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan bergantian untuk anak-anak, Setelah selesai kemudian anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman sekelasnya dan Guru selalu memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat pra tindakan sebesar 65.60% meningkat menjadi 76.52% pada siklus I, dan mencapai 94.16% pada tindakan siklus II.<sup>39</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Liliyanti Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran Semarang yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada anak Kelompok B TK Pertiwi Berugenjang Undaan Kudus Tahun Ajaran 2015” hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kemampuan berbicara pada anak TK Pertiwi Barugenjang pada awalnya diperoleh kriteria kurang baik, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh skor hasil observasi peneliti dan kolaborator diperoleh skor rata-rata sebesar 14,5 atau 80,56% dan angka tersebut termasuk dalam kategori atau kriteria cukup baik. Dan pada akhirnya diperoleh kriteria sangat baik setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Diketahui bahwa jumlah skor rata-rata setelah digabungkan hasil observasi guru kelas sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer, diperoleh skor rata-rata sebesar 16,5 atau 91,67% dan berada pada kriteria sangat baik. Upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak TK Pertiwi Barugenjang salah satunya dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan

---

<sup>39</sup>Dikutip dari Skripsi karya Windriantari Saputri tentang Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Kelompok A di TK Bener Yogyakarta Tahun Ajaran 2015.

berbicara pada anak TK Pertiwi Barugengjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada tahun ajaran 2014/2015, hal ini dapat diketahui dari 18 anak diperoleh skor 19,44% pada siklus I meningkat menjadi 91,67% pada siklus II dengan kriteria sangat baik.<sup>40</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Okki Ristya Mutasi Ningsih PG PAUD. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode *Show and tell* Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang Bantul Yogyakarta” hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang bahwa percaya diri anak kelas A TK Marsudi Putra dapat ditingkatkan melalui Metode *Show and Tell*. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase percaya diri anak sebelum tindakan sebesar 35.29% dan pada siklus ke II meningkat menjadi 82.35%.<sup>41</sup>

Dari beberapa penelusuran terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan, yakni meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan metode *show and tell*. Disisi lain, terdapat juga perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni meningkatkan percaya diri anak dengan peranbimbingan orang tua dan guru dengan penerapan metode yang digunakan di Raudhatul Athfal (RA).

### C. KERANGKA BERFIKIR

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak. Bahasa merupakan sistem dimana

---

<sup>40</sup>Dikutip dari Skripsi karya Liliyanti tentang Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada anak Kelompok B TK Pertiwi Berugengjang Undaan Kudus Tahun Ajaran 2015.

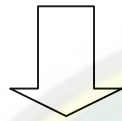
<sup>41</sup>Dikutip dari Skripsi karya Okki Ristya Mutasi Ningsih Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode *Show and tell* Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul Yogyakarta 2014.

kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Bahasa membantu kita untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam. Kemampuan berbicara anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara diantaranya melalui implementasi metode *show and tell*. Metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut. Dalam hal ini diharapkan dapat memudahkan anak untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh.

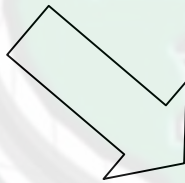
Adapun manfaat dari metode *show and tell* ini adalah Melatih daya serap atau daya tangkap anak, Melatih daya pikir anak, Melatih daya konsentrasi anak, Mengembangkan daya imajinasi anak, Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan Langkah-langkah pembelajaran metode *show and tell* sebagai berikut: Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal, Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru, Anak melakukan *show and tell*, Anak distimulus dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya, Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru.

### Kemampuan berbicara :

- ✓ Mengucapkan kata-kata
- ✓ Menyampaikan pikiran dan maksud
- ✓ Menyampaikan ide dan gagasan
- ✓ Menyampaikan pendapat
- ✓ Mengembangkan daya imajinasi anak



### ***METODE SHOW AND TELL***



#### Proses pembelajaran:

- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
- Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal
- Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru.
- Anak melakukan *show and tell*
- Anak distimulus dengan caramemberiakan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya.
- Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru

**Gambar 2.1 kerangka berfikir**